
EDU RILIGIA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>

PERTUMBUHAN INSTITUSI PENDIDIKAN AWAL DI INDONESIA

Saiful Bahri

Email: saifulbahri@iainlhokseumawe.ac.id

Dosen IAIN Lhokeumawe

GROWTH OF EARLY EDUCATION INSTITUTIONS IN INDONESIA

Saiful Bahri

Email: saifulbahri@iainlhokseumawe.ac.id

Dosen IAIN Lhokeumawe

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam merupakan subsistem dari sistem masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu, dalam operasionalnya selalu mengacu dan tanggap terhadap kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam harus diselenggarakan dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat karena tanpa ini. Kemajuan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia akan sulit dicapai. Dari berbagai penjelasan sebelumnya tentang lembaga-lembaga awal di Indonesia, sebagai langkah awal, mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam di kalangan umat Islam Indonesia. Di antara beberapa lembaga pendidikan Islam bermunculan masjid, meunasah, dayah, pesantren, surau dan akhirnya madrasah yang memiliki peran signifikan dan terus mengalami perkembangan dan kemajuan dengan ciri khasnya masing-masing hingga saat ini. Namun, fungsi saat ini telah berubah secara signifikan karena kondisi yang berubah dan dinamis.

Kata Kunci: Institusi, Islam, Indonesia

Abstract

Islamic educational institutions are a sub-system of the community or nation system. Therefore, in its operations, it always refers to and is responsive to the needs and developments of the community. Thus, Islamic educational institutions must be organized by the demands and aspirations of the community because without this. It will be difficult to achieve progress and development in Islamic education in Indonesia. From various previous explanations about early institutions in Indonesia, as a first step, they have contributed significantly to the development of Islamic education among Indonesian Muslims. Among several Islamic educational institutions, mosques, meunasah, dayah, pesantren, surau and finally madrasahs have emerged, which have a significant role and continue to experience development and progress with their respective characteristics until now. However, the current function has changed significantly because of the changing and dynamic conditions.

Keywords: Institutions, Islamic, Indonesia

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M/I H, dan baru beberapa tahun kemudiannya baru berkembang yaitu kira-kira pada abad ke-13 M. Meluasnya Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam yang

tertua di Indonesia, seperti kerajaan Perlak dan Samudera Pasai di Aceh pada tahun 1292 dan tahun 1297 M. Perkembangan dan penyebaran Islam saat itu melalui zona perdagangan di daerah pantai Sumatera Utara dan melalui urat nadi perdagangan di Malaka, agama Islam kemudian menyebar ke pulau Jawa dan seterusnya ke Indonesia bagian Timur, perluasan ketika itu suasananya dalam keadaan perang dan Islam masuk ke Indonesia melalui peralihan agama Hindu dan masuknya Islam ke Indonesia melalui jalan damai.¹

Masuknya ajaran Islam ke Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pendidikan, Pendidikan Islam merupakan masalah social, sehingga dalam kelembanganannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga social yang ada, lembaga disebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga lembaga social adalah suatu organisasi yang tersusun secara relative atas pola-pola tingkah laku, peranan dan relasi yang terarah untuk mengikat individu guna mencapai kebutuhan sosial.²

Sedangkan yang di maksud dengan kelembagaan pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsung proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses kebudayaan.³ Kelembagaan pendidikan Islam merupakan sub-sistem dari system masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalnya salalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam haruslah terselenggara sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa demikian, akan sulit untuk mencapai kemajuan dan perkembangan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Islam mentransformasikan budaya msyarakat yang telah diislamisasikan di berbagai kawasan di Indonesia melalui tahap demi tahap dan melahirkan etos kerja sebagai dasar kebudayaan, sebagai follow up dari penyebaran ajaran Islam ketika itu, sistem pendidikan Islam segera dirancang dan bentuk sesuai dengan keadaan yang relevansi menuju penyebaran agama Islam di Indonesia.⁴

Pada tahap awal pendidikan Islam berlangsung secara informal. Kalangan muballigh banyak memberikan contoh-contoh teladan dalam menunjukkan akhlakul-karimah, sehingga masyarakat yang mendatangi menjadi tertarik untuk mengetahui sekaligus memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka.⁵

Melalui pergaulan para muballigh dengan masyarakat sekitar dan terkadang juga lewat perkawinan silang yaitu antara para pedagang Muslim atau muballigh dengan masyarakat masyarakat sekitar dan terbentuklah masyarakat Muslim. Masyarakat muslim ini merupakan cikal bakal tumbuh dan kembangnya kerajaan Islam.

Dari proses tersebut pendidikan dan pengajaran Islam, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Materi pelajaran yang pertama sekali adalah kalimat Syahadah, sebab barang siapa yang sudah bersyahadat berarti seseorang tersebut sudah menjadi seorang Muslim. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ternyata dalam Islam itu praktis sekali, dan dari sana pulalah pendidikan beranjak, yaitu dari hal-hal mudah dan berproses cepat sehingga masyarakat mudah untuk menerima agama Islam.⁶

Setelah penyebaran dan perkembangan agama Islam telah membaur dalam kehidupan masyarakat, maka komunitas Muslim menjadikan Mesjid dan Langgar sebagai tempat beribadah hal tersebut juga terjadi ketika zaman Nabi Muhammad Saw sebagai tempat terjadi proses ajar mengajar. Selain proses ini ada yang dimulai dariterbentuknya pribadi-pribadi Muslim kemudian dari kumpulan pribadi-pribadi tersebut terbentuklah masyarakat Muslim dan dari inilah terbentuk kerajaan Islam sebagai kesatuan yang lebih besar. Ada beberapa lembaga pendidikan Islam awalyang muncul di Indonesia.⁷

1) Mesjid dan Langgar.

Mesjid secara harfiah adalah "tempat bersujud" namun dalam arti terminology, mesjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.⁸

Mesjid fungsi utama adalah untuk tempat shalat lima kali sehari semalam dan setiap minggunya dilaksanakan shalat jum'at dan dua kali setahun dilaksanakan shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain dari mesjid ada pula tempat ibadah yang disebut langgar, bentuknya lebih kecil dari pada Mesjid dan dipergunakan hanya untuk beribadah shalat lima waktu, dan bukan untuk shalat Jum'at.⁹

Selain dari fungsi utama mesjid dan langgar digunakan untuk tempat pendidikan bagi orang dewasa maupun anak-anak. Pengajian yang dilakukan untuk orang dewasa adalah penyampaian-penyampaian ajaran Islam oleh para muballigh (al-Ustadz, guru, kyai) kepada para jama'ah dalam bidang yang berkenaan dengan aqidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan pengajian yang dilaksanakan untuk anak-anak berpusat kepada pengajian al-Qur'an menitik bertkan kepada kemampuan membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaedah-kaedah bacaannya, selain itu anak-anak juga diberikan ilmu keimanan yang bertumpu kepada rukun iman yang enam. Ilmu ibadah yaitu pendidikan tata cara shalat dan akhlak yaitu bertingkah laku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pendidikan agama Islam di langgar bersifat *elementer*, dimulai dari mempelajari abjad huruf Arab sebagai pengenalan awal tentang isi al-Qur'an sambil mengikuti gurunya, anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memaki meja dan bangku. Pengajian al-Qur'an di langgar bertujuan agar anak didik dapat membaca al-Qur'an berirama dan baik dan belum ditekankan untuk mengetahui tentang isi al- Qur'an.¹¹

Dalam penyampaian materi di pendidikan Langgar, sebagaimana memakai dua metode antara lain yaitu dengan sistem *sorongan* dimana dengan metode ini anak didik secara perorangan belajar dengan guru/kyai dan system *khalaqah* yakni seorang guru/kyai

dalam memberikan pengajarannya duduk dengan dikelilingi murid-muridnya.¹²

2) Meunasah

Secara etimologi, kata Meunasah berasal dari bahasa Arab yaitu madrasah yang berarti tempat belajar atau sekolah. Dalam cacata sejarah Meunasah ini awalnya dinamakan Zawiyah, yaitu tempat belajar masyarakat, di Aceh, dan sesuai dengan perjalanan waktu, Zawiyah itu berubah menjadi Meunasah sementara Zawiyah berubah menjadi dayah.¹³

Menurut Taufik Abdullah, sebelum suatu kampung di bangun, mereka terlebih dahulu membangun Meunasah sebagai tempat beribadah dan belajar, baru kemudian mendirikan perkempungan. Disamping tempat beribadah Meunasah juga berfungsi sebagai tempat belajar tingkat dasar dalam tiap-tiap kampung ketika itu.¹⁴

Meunasah telah menjadi simbol kekuatan agama di samping simbol kebudayaan dalam masyarakat Aceh. Meunasah terdapat pada tiap-tiap Gampong dan tidak sempurna sebuah Gampong jika tidak adanya Meunasah. Karena itu Meunasah merupakan pusat pengendalian tatanan kehidupan agama dan budaya dalam masyarakat Aceh.

Meunasah dalam sejarahnya, merupakan *meunasah* sebagai sentral peradaban masyarakat Aceh. Di sinilah anak-anak sejak usia dini di *gampong*, dididik untuk mengenal penciptanya, untuk mengenal orang tuanya, dan untuk mengenal masyarakatnya. *Meunasah* memperlihatkan tiga dimensi; hubungan manusia dengan Tuhan-nya (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablumminannas*), dan interaksi dalam sebuah lingkungan. Sejak dari *meunasah*, hubungan ke atas (*rabb*) dan

ke bawah (*insani*) telah terpatri dalam kesadaran orang Aceh . Hanya meunasah seperti inilah yang membuat sejarah.

Keberadaan meunasah bagi masyarakat muslim di pedesaan, jelas diperlukan sebagai tempat ibadah, khususnya shalat berjama'ah lima waktu, sebagai tempat berkumpul dalam keperluan sosial dan pendidikan agama. Hampir seluruh aktivitas gampong dilaksanakan di meunasah.

Dilihat dari aspek bangunan, Meunasah hampir sama dengan bentuk rumah- rumah adat orang Aceh pada umumnya, yaitu dilengkapi dengan jendela, dan ada sekatan-sekatan yang bertingkat sebagai pembatas ruang tengah dengan ruang belakang dan depan, fungsi sebagai tempat duduk para pemangku agama, adat dan masyarakat umum. Namun sekarang bentuk-bentuk Meunasah sudah banyak mengalami perubahan, mengikuti perkembangan zaman.¹⁵ Hurgrunje menuliskan bahwa bentuk bangunan *meunasah* pada dasarnya sama dengan rumah biasa. Snouck mengamati bentuk *meunasah* yang demikian. Namun, menurutnya, pada *meunasah* tidak dilengkapi dengan jendela, lorong dan sekatan seperti halnya kamar-kamar yang terdapat di dalam rumah.¹⁶

Dalam khazanah pendidikan tradisional di Aceh ada lembaga yang disebut *meunasah*. *Meunasah*, yang mungkin berasal dari kata *madrasah* dalam bahasa Arab. Lembaga *meunasah* ini ada pada setiap *gampong* di Aceh dan bila orang Aceh membuat *gampong* di rantau orang, *meunasah* ini pun turut dibawa. *Meunasah* ini sebenarnya bukan saja lembaga pendidikan tetapi merupakan lembaga yang banyak sekali fungsinya dalam masyarakat *gampong*. Di sini orang mengaji, berjama'ah, bermusyawarah, mengadakan pencuri, mengadakan dakwah, mengadakan *kenduri*, sebagai pos keamanan dan tempat tidur anak muda yang belum

kawin, dan duda yang berpisah dengan isterinya. Dan lembaga seperti ini memberikan pendidikan yang sangat komprehensif, aktual dan terpadu kepada anak-anak.¹⁷

3) Dayah

Mukti Ali dan Hasjmy berpendapat bahwa kata dayah atau deyah berasal dari bahasa Arab Zawiyah yaitu tempat pendidikan atau belajar, tempat pendidikan ini telah berdiri pada masa Perlak, ketika Islam telah membumi di Perlak diiringi dengan berdiri kerajaan Islam, mereka mengajarkan bagaimana memelihara kebersihan, kesehatan,¹⁸ membina keluarga serta tata cara berniaga dan bertani secara baik dan benar, kemudian mereka jugamendidik masyarakat agar cerdas, rajin, jujur, dan tekun melaksanakan ibadah, dan kesemuanya itu adalah sarat dengan nilai. Melalui nilai-nilai yang telah diajarkan ketika itu, mereka mendirikan tempat-tempat sebagai sarana berlangsungnya proses belajar yaitu zawiyah, dan ada sebuah tempat pendidikan yang besar yang dinamakan *Zawiyah Cot Kala*, yang merupakan pusat pendidikan Islam pertama di Asia Tenggara.¹⁹

Lembaga pendidikan khas Aceh yang selanjutnya disebut *Dayah* merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara. Kata *Dayah* berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti istilah zawiyah, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad saw berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata zawiyah difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut *tasawuf*, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolahagama dan pada saat tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok

bagi pencari kehidupan spiritual. *Dhus*, sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi; Ini mengidentifikasi bagaimana *zawiyah* diperkenalkan di Aceh. Di samping itu, nama lain dari *dayah* adalah *rangkang*. Perbedaannya, eksistensi dan peran *rangkang* dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan *dayah*.

Keberadaan lembaga *dayah* dan *meunasah* bagi pengembangan pendidikan di Aceh sangatlah *urgen*, dan kebermaknaan kehadirannya sangat dibutuhkan dalam membentuk umat yang berpengetahuan, jujur, cerdas, rajin dan tekun beribadah yang kesemuanya itu sarat dengan nilai. Sejarah membuktikan bahwa Sultan pertama di kerajaan Peureulak (840 M.), meminta beberapa ulama dari Arabia, Gujarat dan Persia untuk mengajar di lembaga ini. Untuk itu sultan membangun satu *dayah* yang diberi nama "Dayah Cot Kala" yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Amin, belakangan dikenal dengan sebutan Teungku Chik Cot Kala. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam pertama di kepulauan Nusantara.²⁰

Pada masa kesultanan Aceh, *dayah* menawarkan tiga tingkatan pengajaran, yakni *rangkang* (junior), *balee* (senior), dan *dayah manyang* (universitas). Di beberapa *dayah* hanya terdapat *rangkang* dan *balee*, sedangkan di tempat lain hanya ditemui tingkat *dayah manyang* saja. Meskipun demikian di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai junior sampai universitas. Sebelum murid belajar di *dayah*, mereka harus sudah mampu membaca al Qur'an yang mereka pelajari di rumah atau di *meunasah* dari seorang *teungku*. Kepergian untuk menuntut ilmu agama di *dayah* sering disebut dengan *meudagang*. Metode mengajar di *dayah* pada dasarnya dengan *oral*, *meudrah*²¹ dan metode *hafalan*. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (*meudeubat*) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para *teungku* biasanya berfungsi sebagai moderator, yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan.²²

Santri (*aneuk dayah*) biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukin/*meudagang*. Santri kalong merupakan bagian *aneuk dayah* yang tidak menetap dalam pondok, tetap pulang ke rumah masing-masing setelah belajar. Mereka biasanya berasal dari daerah sekitar *dayah* tersebut. Sementara santri *meudagang* adalah putra dan putri yang tinggal menetap dalam *dayah* dan biasanya berasal dari daerah jauh.²³

Pendidikan *dayah* terkesan sangat monoton dalam penyusunan kurikulum yang masih berorientasi kepada sistem lama. Artinya kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab abad pertengahan. Secara keseluruhan di bidang kurikulum ternyata tidak ada perubahan dan perkembangan, yang ada hanyalah pengulangan. Hal ini disebabkan pengaruh dari pendahulu yang begitu kuat sehingga tidak ada tokoh *dayah* yang berani untuk mengembangkan kurikulum yang representatif.

Sistem pendidikan yang dikembangkan di *dayah* atau *rangkang* tidak berbeda dengan apa yang dikembangkan di *pesantren-pesantren* di Jawa atau *surau-surau* di Sumatera Barat, yakni bisa ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

- a. Ditinjau dari segi materi pelajarannya, yang diajarkan adalah mata pelajaran agama semata-mata yang bertitik tolak kepada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana (*kitab jawoe*/kitab arab melayu) kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam, tingkatan suatu *dayah* dapat diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.²⁴ Ada delapan macam bidang pengetahuan dalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di *dayah*, yakni 1) nahwu dan saraf (morfologi), 2) fiqh, 3) Ushul fiqh, 4) Hadist, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.²⁵ Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari kitab yang dipelajarinya.
- b. Ditinjau dari segi metodenya adalah hafalan, *meudrah* dan *muedeubat*. Dalam tradisi pesantren di Jawa sering disebut *sorogan* dan *wetonan*.
- c. Ditinjau dari segi sistem pembelajaran adalah non-klasikal. Yakni santri

(*aneuk dayah*) tidak dibagi berdasarkan tingkatan kelas, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajarinya.

- d. Ditinjau dari segi manajemen pendidikan, maka di lembaga pendidikan ini tidak mengenal nomor induk pelajar, ada rapor, ada sertifikat dan lain sebagainya.²⁶

Kebiasaan orang Aceh, belajar di *dayah*, atau sering disebut *meudagang*, biasanya membutuhkan waktu yang tak terbatas. Artinya seorang murid datang dan meninggalkan *dayah* kapan ia suka. Beberapa *aneuk dayah* (santri) belajar di beberapa *dayah*, berpindah dari satu *dayah* ke *dayah* lainnya, setelah belajar beberapa tahun. Jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang murid tergantung pada ketekunannya atau pengakuan guru bahwa murid itu telah selesai dalam studinya. Kadang-kadang murid tersebut ingin melanjutkan studinya di *dayah* sampai ia sanggup mendirikan *dayahnya* sendiri. Dalam kaitan ini, tidak ada penghargaan secara diploma. Karena itu, setelah belajar dan mendapat pengakuan dari *teungku chik* (pimpinan *dayah*) mereka terjun ke dunia masyarakat dan bekerja sebagai *teungku* di *meunasah-meunasah*, menjadi da'i atau imam-imam di mesjid-mesjid.

4) Pesantren.

Dari catatan sejarah dapat dilihat bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehinggamasyarakat Islam tidak hanya belajar di Mesjid tetapi juga belajar pada lembaga- lembaga yang lain, seperti "*kutab*". Makna *kutab* sebagai karakteristik yang mempunyai kekhasan tersendiri dan merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah*.²⁷

Di Indonesia, istilah *kutab* lebih di kenal dengan istilah "pondok pesantren" yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para murid dengan sarana Mesjid

yang digunakan sebagai prasarana berlangsungnya proses belajar, serta di dukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para murid.²⁸

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran anberarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren pesantren berasal dari kata santri, seorang yang belajar agama Islam, demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.²⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya sarat dengan dengan pendidikan Islam dipahami dan dihayati serta diamalkan dengan menekankan penting moral agama Islam sebagai pedoman hidup.³⁰

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dipandang dari histories-cultural, pesantren dapat dikatakan sebagai *training center* yang sekaligus menjadi sebuah bentuk *cultural central* Islam yang dilembagakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebuah tuntutan dari keinginan masyarakat Islam menuju hidup yang lebih layak dan bebas dari kolonial, dan dalam catatan sejarah pesantren yang pertama sekali berdiri di Indonesia adalah pesantren Pamekasan di Madura, pesantren tersebut berdiri pada thun 1062, pesantren ini biasa disebut dengan pesantren Jan Tampess II.³¹

Di tinjau dari sejarah, belum ditemukan data sejarah yang membuktikan bahwaberdirinya pesantren di Indonesia, tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yanglain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa Walisongo dan Maulanana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang mendirikan pesantren.³²

Apabila ditelusuri sejarah pendidikan di Jawa, sebelum datang agama Islam telah ada lembaga pendidikan Jawa kuno yang praktek pendidikannya sama dengan pesantren. Lembaga pendidikan Jawa kuno itu bernama *payiyatan*, di lembaga tersebut tinggal Ki ajar dengan cantrik. Ki ajar orang

mengajar dengan dan cantrik orang yang diajar. Kedua kelompok ini tinggal dalam satu kompleks dan disini terjadi proses ajar mengajar.³³

Dengan menganalogikan pendidikan *payiyatan* ini dengan pesantren, sebetulnya tidak terlalu sulit untuk menetapkan bahwa pesantren itu telah tumbuh sejak awal perkembangan Islam di Indonesia khususnya di Jawa, sebab model pendidikan pesantren Jawa Kuno telah ada sebelum Islam masuk yaitu *payiyatan*. Kedatangan Islam, maka sekaligus diperlukan sarana pendidikan, tentu saja model *payiyatan* ini di jadikan acuan dengan merubah sistem yang ada ke sistem pendidikan Islam.³⁴

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibanding dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya:

- a) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di banding dengan sekolah yang lain.
 - b) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka.
 - c) Para santri tidak mengidap penyakit "simbolis" yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebahagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk ke pesantren tanpa adanya ijazah tersebut, hal ini karena tujuan mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah Swt saja.
 - d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealis, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
 - e) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.³⁵
- 5) Surau

Di Minangkabau, keberadaan lembaga pendidikan Islam sejak masa awal telah mendapat perhatian yang cukup besar. Pada masa ini surau merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat strategis. Eksistensi surau memiliki fungsi ganda, yaitu disamping sebagai

tempat ibadah, pendidikan, juga sebagai tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil baligh. Fenomena ini ikut memperlancar terjadinya proses pendidikan Islam secara efektif. Untuk mengkaji lebih jauh tentang surau, maka penulis akan menjelaskan secara terinci tentang asal usul pertumbuhan dan perkembangan surau, serta peranannya sebagai institusi pendidikan Sumatera Barat.

Dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal telah mengkrystal adat bahwa laki-laki yang telah baligh pada waktu malam hari hidup terpisah dari rumahnya. Oleh karena itu, sebelum Islam masuk ke Minangkabau, telah ada semacam surau yang dipergunakan sebagai tempat bagiberkumpulnya laki-laki lajang yang sudah baligh.³⁶

Anak laki-laki yang sudah akil baligh tersebut tidak lagi layak tinggal di rumah orang tuanya, sebabsaudara-saudara perempuannya akan kawin dan dirumah itu akan datang lelaki lain yang menjadi suami dari saudara perempuannya. Perkataan surau kemudian menyebar luas di Indonesia dan Malaysia, yang dalam kehidupan keseharian diartikan sebagai suatu bangunan kecil yang penggunaan utamanya untuk shalat berjamaah bagi masyarakat sekitar.

Surau diperkirakan telah ada sebelum Islam datang ke Sumatera Barat. Hanya berfungsi sebagai aplikasi dari budaya mereka. Surau dalam sistem adat budaya masyarakat kepunyaan kaum, suku. Selanjutnya setelah Islam masuk, maka dilaksanakan proses Islamisasi dalam segala aspek, termasuk lembaga-lembaga budaya. Hal yang serupa juga diberlakukan untuk pesantren.³⁷

Tatkala Islam masuk ke Minangkabau, surau diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat melaksanakan shalat dan pendidikan tarekat (*suluk*). Menurut riwayat, Syekh Burhanuddin dilahirkan di Sintuk Pariaman pada tahun 1066H (1646 M) dan wafat pada tahun 1111 H (1691 M). Beliau belajar ilmu agama di Aceh (Kota Raja) pada Syekh Abdur-Rauf bin Ali yang berasal dari Singkil. Setelah beliau berhasil menguasai ilmu agama dengan baik, beliau kembali pulang ke Pariaman menyiarkan agama Islam. Mula-mula di kampung

tempat lahirnya di Sintuk, kemudian pindah ke Ulakan. Di Ulakanlah beliau membuka surau sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu agama Islam dan tarekat.³⁸

Surau Ulakan sebagaimana ditulis oleh Azyumardi Azra adalah merupakan pusat tarekat, murid-murid yang belajar di Surau Ulakan itu, kemudian membangun pula surau-sarau ditempat lain yang mencontoh model Surau Ulakan itu sendiri yang merupakan prototipe dari surau tarekat. Salah seorang murid Syekh Burhanuddin yang paling terkenal, Tuanku Mansiang Nan Tuo misalnya setelah menamatkan pelajarannya di surau Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman membangun surau dikampungnya.³⁹

Keberadaan surau selanjutnya dengan cepat dapat tersosialisasi secara baik dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Posisi surau kemudian mengalami perkembangan. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan tetapi surau juga mempunyai fungsi budaya. Surau berfungsi sebagai tempat pertemuan para pemuda dalam upaya mensosialisasikan diri mereka, dan tempat peristirahatan para musafir yang sedang menempuh perjalanan. Banyak informasi yang diperoleh para pemuda Minangkabau melalui interaksi mereka dengan para perantau yang singgah di surau. Dengan demikian surau mempunyai multifungsi.⁴⁰

6) Madrasah.

Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar, kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, lebih dikhusus lagi sekolah- sekolah agama Islam.⁴¹ Tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuhnya ide-ide pembaharuan pemikiran di kalangan umat Islam. Diantara tokoh Nasional Islam yang paling berjasa dalam pengembangan madrasah di Indonesia adalah Syaikh Abdullah Ahmad, beliau mendirikan madrasah Adbiyah di Padang pada tahun 1909 dan pada tahun 1915 madrasah menjadi HIS Adbiyah yang tetap mengajarkan nilai-nilai Islam. Selanjutnya Syaikh M. Thaib

Umar mendirikan Madrasah School di Batu Sangkar, walaupun madrasah sempat ditutup, namun pada tahun 1918 di buka kembali oleh Mahmud Yunus, kemudian pada tahun 1923 madrasah bertukar nama menjadi Diniyah School dan berubah lagi menjadi al-Jami'ah Islamiyah pada tahun 1931.⁴²

Madrasah dalam khazanah kehidupan manusia Indonesia merupakan fenomenabudaya yang berusia satu abad lebih, bahkan bukan salah satu wujud entitas budaya Indonesia yang dengan sendirinya menjalani proses sosialisasi yang relative intensif. Indikasinya adalah kenyataan bahwa wujud entitas budaya ini telah diakui dan diterima kehadirannya. Secara berangsur-angsur ia telah memasuki arus utama pembangunan bangsa menjelang abad-20.⁴³

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, madrasah setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam, menurut al-Nahlawi, tugas sebagai lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah :

- a) Merealisasikan pendidikan Islam yang di dasarkan pada aqidah dan tasyri' yang diarahkan utuk mencapai tujuan pendidikan, bentuk dan realisasi itu adalah agar anak didik beribadah, mentauhidkan Allah Swt, tunduk dan patuh atas perintah-Nya, serta syari'at-Nya
- b) Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yag mulia, agar ia tidak menyimpang tujuan Allah Swt menciptakannya. Membentuk dsar operasional pendidikan yang harus dijiwai sasuai dengan fitrah manusia, sehingga menghindari adanya penyimpangan dan sebagainya.

Tugas-tugas lembaga pendidikan madrasah tersebut membutuhkan administrasi yang memadai, yang mencakup berbagai komponen, misalnya perencanaan, pengawasan, organisasi, koordinasi, evaluasi, dan sebagainya sehingga lembaga pendidikan madrasah itu terdapat budaya administrasi yang berdasarkan dan bertujuan melancarkan pelaksanaan pendidikan Islam.⁴⁴

Sesuai dengan peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1946 dan peraturan Menteri Agama No.7 tahun 1950, serta Surat Keputusan Bersama

Tiga Menteri tahun 1975, tentang peningkatan mutu madrasah, dapat disimpulkan, bahwa suatu lembaga pendidikan yang diatur seperti sekolah dengan memberikan pengetahuan agama Islam sebagai pokok/dasar.⁴⁵

KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan diatas mengenai lembaga awal di Indonesia sebagai langkah awal yang telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam di kalangan muslim Indonesia. Di antara beberapa lembaga pendidikan Islam Mesjid, meunasah, dayah, pesantren, surau dan akhirnya muncul madrasah yang signifikan berperan dan terus mengalami perkembangan dan kemajuan dengan karakteristiknya masing-masing sampai sekarang, walaupun fungsi sekarang banyak perubahan karena melihat kondisi yang sekamin berubah dan ninamis.

CATATAN KAKI

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah dan Perkembangan*.ed.1.cet.3 (Jakarta:Raja Grafindo Persada 1999), h.17

² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*,(Jakarta:Yayasan Kanisius, 1998), h. 114

³ Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan ...*, h. 127

⁴ Saiful Muzani, *Perkembangan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. cet.1 (Jakarta:Pustaka LP3ES, 1979), h.27

⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan:Cita Pustaka Media, 2000), h.21

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*.h.20

⁷ Daulay,*Sejarah Pertumbuhan...*, h. 22

⁸ Muhaimin,*Pemikiran Pendidikan Islam;kajian filosofis dan kerangka dasar operasional* (Bandung:Trigenda Karya, 1993), h. 295

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.23

¹¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 21

¹² *Ibid*, h.22 dan 23.

- ¹³ A.Hasjmy, *Menera Johan*. (Bandung: Bulan Bintang, 1976), h. 104
- ¹⁴ Ismail Sunni, *Bunga Rampai tentang Aceh*, (Jakarta: Batara Karya Aksara, 1980), h. 211
- ¹⁵ Badruzzaman Ismail, *Fungsi Meunasah Sebagai Lembaga (Hukum) Adat di Aceh Besar*. Tesis Magister Hukum, Program Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara, Medan, 2002, h. 113.
- ¹⁶ Christiaan Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, terj. (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), vol. I, h. 56.
- ¹⁷ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan ...*, h. 25.
- ¹⁸ Hasjmy, *Menera Johan...*, h. 15
- ¹⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 16
- ²⁰ Amiruddin, *Ulama Dayah*, h. 36 – 37.
- ²¹ *Meudrah* adalah suatu metode dimana murid datang satu per satu kepada seorang teungku rangkang dengan kitabnya atau copy teks (kurah) yang sedang mereka pelajari, kemudian teungku membaca teks, memberikan komentar dan catatan dalam bacaannya tersebut, lalu meminta murid untuk membaca kembali teks yang telah ia bacakan.
- ²² Rusdi Sufi, *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: LIPI, 1987), h.29
- ²³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 52.
- ²⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan ...*, h. 144.
- ²⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 51.
- ²⁶ Daulay, *Dinamika Pendidikan...*, h. 128
- ²⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, h.24
- ²⁸ Ibid.
- ²⁹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren dan Madrasah* (Yogya: Tiara Wacana, 2001), h.7
- ³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Seri INIS XX, 1994), h. 6
- ³¹ Depertemen Agama Negeri RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, (Jakarta, 1984-1985), h.
- ³² Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 23
- ³³ Ibid. h. 24
- ³⁴ Ibid.

³⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan...*, h. 301

³⁶ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 70

³⁷ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, h. 26

³⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: (Hida karya Agung, 1996), h. 18

³⁹ Azyumardi Azra, *The Rise and Decline of The Minangkabau, Surau A. Tradisional Islamic Education Institution in West Sumatera During the Dutch Colonial Government*, (Colombia: University Press, 1988.) h. 46

⁴⁰ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, h. 27

⁴¹ Daulay, *Historisitas...*, h. 59

⁴² *Ibid*, h. 64

⁴³ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modrenitas*, (Bandung: Mizan, 1998), h.18-19

⁴⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan...*, h. 307-308

⁴⁵ Daulay, *Historisitas*, h. 85

DAFTAR PUSTAKA

A.Hasjmy, *Menera Johan* (Bandung: Bulan Bintang, 1976)

Azyumardi Azra, *The Rise and Decline of The Minangkabau, Surau A. Tradisional Islamic Education Institution in West Sumatera During the Dutch Colonial Government*, (Colombia: University Press, 1988.)

Badruzzaman Ismail, *Fungsi Meunasah Sebagai Lembaga (Hukum) Adat di Aceh Besar*. Tesis Magister Hukum, Program Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara, Medan, 2002

Christiaan Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, terj. (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), vol. I

Departemen Agama Negeri RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, (Jakarta, 1984-1985)

Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren dan Madrasah* (Yogya: Tiara Wacana, 2001)

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Cita Pustaka Media, 2000)

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah dan Perkembangan*.ed.1.cet.3.(Jakarta:Raja Grafindo Persada 1999)

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*,(Jakarta:Yayasan Kanisius, 1998)

Ismail Sunni, *Bunga Rampai tentang Aceh*, (Jakarta:Batara Karya Aksara, 1980)

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: (Hida karya Agung,1996)

Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modrenitas*, (Bandung: Mizan, 1998)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta:Seri INIS XX, 1994)

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam;kajian filosofis dan kerangka dasar operasional* (Bandung:Trigenda Karya, 1993)

Rusdi Sufi, *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: LIPI, 1987)

Saiful Muzani, *Perkembangan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. cet.1 (Jakarta:Pustaka LP3ES, 1979)

Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1985)